

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN INDONESIA YANG MASUK DALAM *ASEAN CORPORATE GOVERNANCE SCORECARD***

**Wieta Chairunesia<sup>1)</sup>, Putri Renalita Sutra<sup>2)</sup>, Sely Megawati Wahyudi<sup>3)</sup>**  
*chairunesiawieta@yahoo.com, putri.renalita@gmail.com,*  
*selymegawati.wahyudi@yahoo.com*

*Universitas Mercu Buana*

***ABSTRACT***

*The era of globalization requires companies that have go public have a competitive advantage and strong competitiveness to survive in the capital market. Companies are not only required to produce quality products for consumers, but also have good corporate governance (corporate governance), meaning the company's management policy should be able to ensure the sustainability of the business. Profit becomes one of the important factors for investors, so managers often use profit as engineering targets. This profit engineering is known as earnings management. In addition to Good Corporate Governance there are other factors that influence managers to perform earnings management ie financial distress. This research is aimed to find out the influence of good corporate governance and financial distress to earnings management in Indonesian companies which are included in ASEAN corporate governance scorecard. The type of research used is quantitative and the research sample is determined based on purposive sampling. The analytical method used by using the analysis tool is multiple linear regression.*

*The results showed that the coefficient of determination adjusted for 0.173 means 17.3% variable Earnings Management is influenced by Good Corporate Governance and Financial distress variables. While the remaining 82.7% influenced by other factor. Result of F test that simultaneously variable of Good Corporate Governance and Financial distress have significant influence to earnings management variable. The result of partial variable t test of Good Corporate Governance has no effect to Profit Management. While the Financial Distress has a positive and significant impact on Profit Management.*

**Keywords : Good Corporate Governance; Financial Distress; Earnings Management; ASEAN CG Scorecard**

***ABSTRAK***

*Era globalisasi menuntut perusahaan yang telah go public memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing yang kuat untuk bertahan di pasar modal. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk berkualitas bagi konsumen, tetapi juga memiliki tata kelola perusahaan yang baik (corporate governance), yang berarti kebijakan manajemen perusahaan harus dapat menjamin keberlangsungan bisnis. Keuntungan menjadi salah satu faktor penting bagi investor, jadi manajer sering menggunakan laba sebagai target rekayasa. Rekayasa laba ini dikenal sebagai manajemen laba. Selain Good Corporate Governance ada faktor lain yang*

mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan Indonesia yang termasuk dalam *scorecard* tata kelola perusahaan ASEAN. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan sampel penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan alat analisis adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,173 berarti 17,3% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* dan variabel *financial distress*. Sedangkan sisanya 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji *F* secara simultan variabel *Good Corporate Governance* dan *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hasil uji *t* variabel parsial *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan *Financial Distress* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

**Kata kunci** : *Tata Kelola Perusahaan yang Baik; Financial Distress; Manajemen Laba; ASEAN CG Scorecard*

## PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut perusahaan-perusahaan yang telah *go public* memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing yang kuat untuk dapat bertahan di pasar modal. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga memiliki tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), artinya kebijakan pengelolaan perusahaan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha.

Scott (2015) menyatakan bahwa laba merupakan salah satu informasi akuntansi yang digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Laba menjadi salah satu faktor yang penting bagi investor sehingga para manajer sering menggunakan laba sebagai target rekayasa. Rekayasa laba ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Sulistiyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba tidak hanya terjadi di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata namun juga dilakukan oleh negara-negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Beberapa motivasi manajemen laba yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan (Scott, 2015).

Berbagai kasus tentang manajemen laba yang telah terjadi di luar maupun di dalam negeri, diantaranya kasus Enron, worldcom yang terjadi di Amerika dan kasus Toshiba yang terjadi di Jepang akhir-akhir ini. Kasus lainnya yang terjadi di

beberapa negara ASEAN misalnya di Indonesia kasus Kimia Farma dimana perusahaan melakukan *markup* laporan keuangan yaitu menggelembungkan laba Rp.32,6 M. Lippo Bank yang menerbitkan 3 versi laporan keuangan yang isinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.. Di Malaysia dan Thailand, menurut Selahudin et al. (2014) bahwa perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba pada saat terjadinya krisis ASIA tahun 1997-1998 dengan tujuan untuk mempertahankan kinerjanya tetap baik di pasar modal.

Menurut Iqbal *et al.* (2015) skandal kecurangan penyajian laporan keuangan yang terjadi di beberapa perusahaan besar di dunia telah mengambil perhatian publik akan pentingnya penerapan *good corporate governance*. Publik menilai bahwa adanya skandal atau penyimpangan-penyimpangan tersebut seolah menjadi *corporate culture* dunia usaha. Hal ini juga bertentangan dengan tujuan *Corporate Governance* yang seharusnya melindungi hak-hak *stakeholder* yaitu investor, supplier, karyawan, pemerintah dan lain-lain.

*Good corporate governance* diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba dan menciptakan dunia bisnis yang bersih dan sehat. Ada lima komponen penting dalam *corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yaitu *transparancy*, *accountability*, *responsibility*, *indepedency* dan *fairness*. Jika kelima unsur ini diterapkan maka secara terus menerus maka akan bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menciptakan dunia bisnis yang sehat.

Berbagai kasus tentang manajemen laba yang telah terjadi di luar maupun di dalam negeri, diantaranya kasus yang terjadi di beberapa negara ASEAN misalnya di Indonesia kasus Kimia Farma dimana perusahaan melakukan mark up laporan keuangan yaitu menggelembungkan laba Rp.32,6 M. Lippo Bank yang menerbitkan tiga versi laporan keuangan yang isinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.. Di Malaysia dan Thailand, menurut Selahudin et al. (2014) bahwa perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba pada saat terjadinya krisis ASIA tahun 1997-1998 dengan tujuan untuk mempertahankan kinerjanya tetap baik di pasar modal.

ASEAN melalui ASEAN *Capital Markets Forum* (ACMF) yang berkolaborasi dengan Asian Development Bank (ADB) berinisiatif membentuk standar untuk penilaian *Good Corporate Govenance* yang dikenal dengan ASEAN CG *Scorecard* mulai tahun 2011. *Assesment* yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sesuai OECD. Sampai dengan saat ini sudah ada dua laporan yang dihasilkan oleh ASEAN CG *Scorecard* yaitu yang pertama *assesment* tahun 2012 & 2013 dan yang kedua tahun 2013 & 2014. Negara-negara anggota ASEAN yang ikut berpartisipasi dalam penilaian ini yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina dan Vietnam.

Hasil penilaian CG *scorecard* untuk enam negara ASEAN menunjukkan bahwa rata-rata mengalami kenaikan *score* dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan adanya fenomena kenaikan CG *scorecard* ini menandakan bahwa tata kelola perusahaan

di ASEAN semakin membaik, hal ini diharapkan mampu mengurangi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan *go public* di ASEAN.

Penelitian yang dilakukan Kaspillai dan Mahentrian (2013) di Bursa Malaysia dan Salama (2010) menemukan hasil yang sejalan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Namun, Chalevas dan Thovas (2010) yang meneliti perusahaan di United Kingdom menemukan hasil yang berbeda yaitu *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Selain *Good Corporate Governance* ada faktor lain yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu *financial distress*. Menurut Selahudin et al. (2014) *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi kesulitan keuangan dapat merupakan gejala awal munculnya kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Selahudin et al. (2014) meneliti perusahaan yang listing di bursa efek Malaysia dan Thailand, menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di Malaysia dan Thailand melakukan manajemen laba pada saat krisis terjadi di tahun 1997-1998.

Ada dua alasan utama perusahaan melakukan manajemen laba saat kondisi *financial distress* yaitu: 1) Menurunkan laba (menunda pendapatan/mengakui biaya lebih awal) sampai kondisi merugi dan menyimpan laba tersebut untuk periode mendatang. 2) Menaikan laba (mengakui pendapatan lebih awal/menunda biaya) untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang tetap baik di masa krisis.

Motivasi yang mendorong dilakukannya penelitian ini karena pertama, penulis menemukan masih banyaknya kasus-kasus manajemen laba di ASEAN khususnya di Indonesia yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan juga dibantu oleh auditor external. Yang kedua, penulis masih menemukan adanya hasil penelitian beberapa penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, untuk itu penulis ingin menguji kembali dan mendapatkan bukti empiris atas beberapa hipotesis yang diajukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain adalah variabel manajemen laba menggunakan proksi *Discretionary Revenue* dengan pengukuran menggunakan *Conditional Revenue Model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010), sedangkan mayoritas penelitian-penelitian lain di ASEAN menggunakan proksi *Discretionary Accrual* model Jones (1991) sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan ASEAN CG scorecard sebagai proksi untuk mengukur *good corporate governance*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk: 1) Memperoleh bukti empiris apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba, dan 2) Memperoleh bukti empiris apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara agen dan prinsipal. Teori keagenan didefinisikan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan untuk agen. Dengan adanya kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) menimbulkan tanggung jawab diantara kedua belah pihak (Jensen dan Meckling, 1976).

Agen mempunyai tanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal. Hak pengendalian yang dimiliki oleh manajer selaku agen sangat dimungkinkan untuk diselewengkan dan dapat menimbulkan masalah keagenan yang dapat diartikan dengan sulitnya prinsipal selaku pemilik modal untuk memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka investasikan dikelola dengan semestinya oleh manajer.

Teori keagenan juga mengasumsikan bahwa agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak mungkin terus-menerus mengawasi setiap tindakan yang dilakukan agen. Maka dari itu agen perlu memberikan informasi misalnya berupa laporan keuangan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Namun tidak seluruh informasi disampaikan agen kepada prinsipal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kenyataan di lapangan. Kondisi seperti inilah yang dinamakan asimetri informasi, dimana agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada prinsipal. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga ini memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Dalam realitanya informasi yang simetris itu tidak pernah terjadi dan manajer tidak mendapatkan kontrak yang sesuai dan efisien tersebut. Dan akhirnya hubungan yang terjadi antara prinsipal dan agen ini selalu dilandasi oleh asimetri informasi. Manajer sebagai pengelola tentunya memiliki informasi yang lebih akurat mengenai keadaan di dalam perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan para pemilik modal atau prinsipal.

Manajer berkewajiban memberikan informasi yang merupakan sinyal atas keadaan perusahaan di masa itu. Sinyal yang diberikan manajer bisa berupa laporan keuangan ataupun pengungkapan informasi akuntansi lainnya. Manajer menjadi lebih oportunistik karena dia memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan, sedangkan prinsipal sulit mengontrol manajer secara efektif karena hanya memiliki sedikit informasi dari seluruh informasi yang ada.

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*Signaling theory*) memberikan gambaran pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen

perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang proyek perusahaan (Brigham dan Houston, 2004).

*Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (pihak eksternal). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Agen mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada prinsipal. Kurangnya informasi bagi prinsipal akan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri dengan memberikan sinyal pada prinsipal, berupa informasi keuangan mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

## **Manajemen Laba**

### **Definisi Manajemen Laba**

Definisi manajemen laba menurut Scott (2015:445) adalah “*Earning management is the choice by manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earning objective*”, atau dengan definisi sederhana *earnings management* merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

Beberapa definisi manajemen laba menurut berbagai pihak (Sulistiyanto, 2008:48-51): 1). Davidson, Stickney dan Weil, Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan; 2). Schipper, Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan *external*, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi; *National Association of Certified Fraud Examiners*, Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah keputusannya; 4) Fisher dan Rosenzweig, Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka Panjang; Lewitt, Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. penipuan mengaburkan *volatilitas* keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer; Healy dan Wahlen, Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda, namun definisi-definisi tersebut mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan

definisi lainnya yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.

Manajemen laba diukur menggunakan proksi *Discretionary Revenue (DR)* dan dihitung menggunakan *Conditional Revenue Model* Stubben (2010):

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$\Delta AR_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t, diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Piutang tahun } t - \text{piutang tahun } t-1}{\text{Rata-rata total aset}}$$

$\Delta R_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t, diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1}{\text{Rata-rata total aset}}$$

\*\* Rata-rata total aset adalah jumlah dari aset tahun t Dan tahun t-1 dibagi 2.

$SIZE_{it}$  = *Natural log* dari total aset perusahaan i pada tahun t

$AGE_{it}$  = *Natural log* umur perusahaan i pada tahun t

$AGE\_SQ_{it}$  = Kuadrat dari *natural log* umur perusahaan i pada tahun t

$GRR\_P_i$  = *Growth rate in revenue*, diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1}{\text{Pendapatan tahun } t-1}$$

\*\* Jika hasilnya hasilnya negative maka  $GRR\_P$  diberi nilai 0

$GRR\_N_{it}$  = *Growth rate in revenue*, diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1}{\text{Pendapatan tahun } t-1}$$

$GRM_{it}$  = *Growth revenue margin*, diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{Harga Pokok Penjualan } t}{\text{Pendapatan tahun } t}$$

$GRM\_SQ_{it}$  = Kuadrat dari GRM perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon$  = *error*

Nilai dari *earnings management* yang diproksikan dengan *discretionary revenues* adalah nilai residual dari persamaan regresi tersebut. Pada penelitian sebelumnya yang umumnya digunakan yaitu proksi akrual dengan model pengukuran *Jones model* dan *Modified Jones model*.

### ***Good Corporate Governance***

*Governance* berasal dari bahasa Prancis “*Gubernance*” yang berarti pengendalian. Selanjutnya kata tersebut digunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi yang lain, menjadi *corporate governance*. *Organization for Economic Cooperation and Development* atau OECD mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan organisasi (Sutojo dan Aldridge, 2008:1-3). Dalam arti sempit, hubungan yang dimaksud adalah antara Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi. Sedangkan dalam arti luas termasuk hubungan dengan pemerintah, kreditur, pelanggan, kelompok lain dan masyarakat.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) membagi asas *corporate governance* menjadi lima yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *indepency* dan *fairness*. Asas ini lebih dikenal dengan singkatan TARIF.

Berikut ini penjelasan dari asas-asas dalam *corporate governance* menurut KNKG (2006):

- 1) *Transparansi (Transparency)*  
Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
- 2) *Akuntabilitas (Accountability)*  
Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
- 3) *Responsibilitas (Responsibility)*  
Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- 4) *Independensi (Independency)*  
Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

*Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ASEAN CG scorecard 2014, kategori penilaian terdiri dari dua level yaitu:

1) Level 1

Penilaian di level 1 berisi lima aspek utama yang mengacu kepada prinsip-prinsip OECD dan setiap aspek memiliki 179 item yang digunakan sebagai pedoman. Kelima aspek tersebut, yaitu: a). Perlindungan terhadap hak-hak para pemegang saham (*The rights of shareholders*); b). Perlakuan yang sama terhadap pemegang saham (*The equitable treatment of shareholders*); c). Peran *stakeholders* (*The role of stakeholders in corporate governance*); Pengungkapan dan transparansi (*Disclosure and transparency*); Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Direksi (*The responsibilities of the board*).

**Tabel. 1. Struktur dan Komposisi Level 1**

Level 1	Number of Questions	Weight (% of total level 1 score)	Maximum Attainable Score
Part A: Rights of Shareholders	25	10	10 points
Part B: Equitable Treatment of Shareholders	17	15	15 points
Part C: Role of Stakeholders	21	10	10 points
Part D: Disclosure and Transparency	41	25	25 points
Part E: Responsibilities of the Board	75	40	40 points

Sumber: ASEAN CG Scorecard Assesment (2014)

Cara menghitung skor level 1 yaitu sebagai berikut:

$$\text{Score} = \frac{\text{No. of items scored by PLC}}{\text{Total no. of questions}} \times \text{Maximum attainable score of part (in points)}$$

2) Level 2

Level 2 berisi bonus dan pinalti dengan komposisi 11 item bonus dan 21 item pinalti. Total skor level 2 dihitung dengan menambahkan skor bonus dan skor pinalti.

Tabel. 2. Struktur dan komposisi level 2

Level 2	Number of Questions	Maximum Score (points)
Bonus	11	28
Penalty	21	(50)

Sumber: *ASEAN CG Scorecard Assesment* (2014)

Untuk menentukan jumlah skor yaitu:

$$\text{Total skor} : \text{total skor level 1} + \text{total skor level 2}$$

### ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Altman, 1968). *Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

*Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka tidak mustahil bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Altman (1968) berpendapat “*In general, ratios measuring profitability, liquidity, leverage, and solvency, and multidimensional measures, like earnings and cash flow coverage, prevailed as the most significant indicators*”. Definisi ini mengandung arti bahwa untuk mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan. Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini

diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

*Financial distress* diukur dengan menggunakan Altman Z-Score sesuai dengan penelitian Altman (1968) dan Selahudin *et al.* (2014). Secara matematis model prediksi kesulitan keuangan yang dihasilkan oleh Altman (1968) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z = Nilai Z-score

X<sub>1</sub> = *Working Capital/Total Assets*

X<sub>2</sub> = *Retained Earnings/Total Assets*

X<sub>3</sub> = *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*

X<sub>4</sub> = *Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities*

X<sub>5</sub> = *Sales/Total Assets*

### Hipotesis

H<sub>1</sub>: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H<sub>2</sub>: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

## METODE

### Jenis dan Obyek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal dengan menguji *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan *ASEAN CG Scorecard* dan *Financial Distress* yang diproksi dengan Altman Z-score sebagai variabel independen serta Manajemen Laba yang diproksi dengan *Discretionary Revenue* sebagai variabel dependen.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di Indonesia yang menjadi anggota dalam *ASEAN CG Scorecard assesment* tahun 2013 dan 2014.

Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *metode non-probability sampling*. Untuk anggota populasi yang tidak memenuhi syarat, tidak dipilih sebagai sampel penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam riset ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: 1). Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang tersedia pada obyek riset; 2). Studi Pustaka, yaitu dari literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan dalam penulisan riset ini.

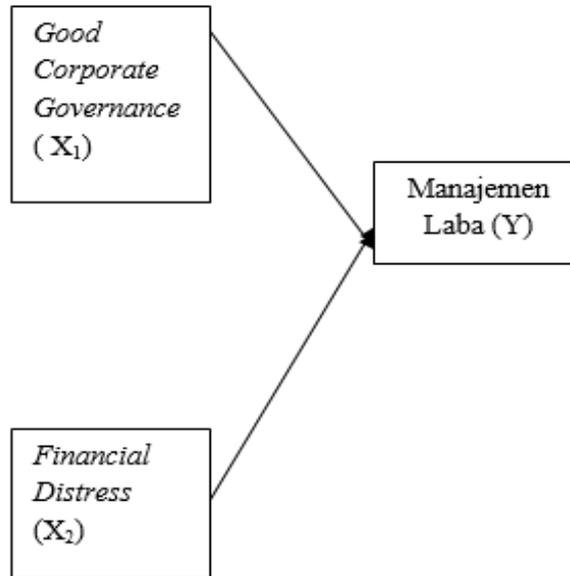
### Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda meliputi analisis sebagai berikut:

- 1). Uji Statistik Deskriptif;
- 2). Uji Asumsi Klasik yang terdiri atas, Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

- 3). Uji Kelayakan Model yang terdiri atas Analisis Koefisien Determinasi (uji R<sup>2</sup>), Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t)

**Gambar 1. Diagram Jalur Hubungan Kausal X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan Y**



Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Statistik Deskriptif

*Tabel 3. Statistik Deskriptif*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	150	29,95000	79,22000	60,0490667	11,07097471
Financial Distress	150	,01000	20,30000	5,4210000	4,10413080
Manajemen Laba	150	-,34930	,68080	,0127060	,08705324
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

Pada hasil output spss diatas terlihat *descriptive statistic* dari GCG, *Financial Distress*, dan *Manajemen Laba*:

- Jumlah sample (N) sebanyak 147.
- Nilai paling kecil (minimum) untuk GCG (29,95), *Financial Distress* (0.01), dan *Manajemen Laba* (-0,34930).
- Nilai paling besar (maximum) untuk GCG (79,22), *Financial Distress* (20,3), dan *Manajemen Laba* (0,68080).
- Nilai Tengah (mean) untuk GCG (60,0490), *Financial Distress* (5,421), dan *Manajemen Laba* (0,01270).
- Standar Deviasi untuk GCG (11,0709), *Financial Distress* (4.1041), dan *Manajemen Laba* (0,087).

**2. Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda**  
**a. Uji Normalitas Data**

**Tabel 4. Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-3,6325846
	Std. Deviation	1,22092632
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,055
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,082 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

Dari hasil diatas kita lihat pada Asymp Sig. (2-tailed) dan dapat diketahui bahwa nilai unstandardized residual sebesar 0.082. Karna nilai tersebut lebih besar dari 5% atau 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	GCG	,999	1,001
	Financial Distress	,999	1,001

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

Dari hasil diatas dapat diketahui nilai variance inflation factor (VIF) ketiga variable yaitu GCG, manajemen laba dan *Financial Distress* lebih kecil dari 5, sehingga bisa diduga bahwa antarvariabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

**c. Uji Autokolerasi**

**Tabel 6. Uji Autololerasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,416 <sup>a</sup>	,173	,162	,06926704	1,880

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, GCG

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

Dari hasil output diatas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,880. Sedangkan dari table DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data (n) = 147, serta k = 2 diperoleh nilai dL sebesar 1,7030 dan dU sebesar 1.7030. Karena nilai dU (1,7581) < d (1,880) < 4-dU (2.2419), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokolerasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas**

**Unstandardized Residuals**

Model		Unstandardized Residuals		Standardized Residuals	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3,444	,183		18,820	,000
	Financial Distress	-5,054	1,031	-,490	-1,991	,045
	GCG	-,001	,000	-,002	-,079	,938

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig adalah 0,125 dan 0,984. Karena nilai Sig (0,125 dan 0,984) > 5% (0,05), maka Ho diterima artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

**3. Analisa Regresi Berganda**

**a. Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,416 <sup>a</sup>	,173	,162	,06926704	1,880

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, GCG

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0.173 atau 17,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (GCG dan *Financial Distress*) terhadap variabel dependen (Manajemen Laba) sebesar 17,3%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (GCG dan *Financial Distress*) mampu menjelaskan sebesar 17,3% variasi variabel dependen (manajemen laba). Sedangkan sisanya sebesar 82,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

**b. Uji Hipotesis**

1.) Kehandalan Secara Statistik Masing-masing Variabel Bebas (*t-test*)

**Tabel 9. Uji T  
 Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)			4,528	,000 <sup>b</sup>
	GCG	,000	,000	-0,000	,999
	Financial Distress	,000	,000	,000	,999

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

Dari tabel diatas dapat dilihat Sig sebesar 0,000 untuk GCG dan 0,754 untuk *Financial Distress*. Dan dapat disimpulkan:

- a) Untuk variabel GCG yaitu Sig (0,000) < 0,05 artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara GCG dengan Manajemen Laba. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial GCG tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- b) Untuk variabel *Financial Distress* yaitu Sig (0,754) > 0,05 artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara *F Financial Distress* dengan Manajemen Laba. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.) Kehandalan Secara Statistik Simultan (F-Statistik / ANOVA)

**Tabel 10. Uji F  
 ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,145	2	,072	15,101	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,691	144	,005		
	Total	,836	146			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Financial Distress, GCG

Sumber: Hasil olah data penulis (2018)

Berdasarkan tabel diperoleh Sig sebesar  $0.000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh secara signifikan antara GCG dan *Financial Distress* secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa GCG dan *Financial Distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0.173 artinya 17,3% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel *Good Corporate Governance* dan *Financial distress*. Sedangkan sisanya 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji F bahwa secara simultan variabel *Good Corporate Governance* dan *Financial distress* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Hasil uji t variabel secara parsial *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Altman, A. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol 23 No. 4 589-609
- Agrawal, K., & Chatterjee, C. (2015). Earnings Management and Financial Distress: Evidence from India. *Global Business Review* No 16.
- Arens, A.A, Elder, R.J & Beasley, M.S (2012). *Auditing and Assurance Services* 14th ed. Pearson Prentice Hall
- Bisogno, M., & Deluca, R. (2015). Financial Distress and Earnings Manipulation: Evidence from Italian Smes. *Journal of Accounting and Finance* Vol 4 No. 1
- Bhutta, N., & Ali, S. (2014). Investors' Reaction to The Implementation of Corporate Governance Mechanisms. *Open Journal of Accounting* 3, 3-8
- Chalevas, C. & Tzovas, C. (2010). The Effect of The Mandatory Adoption of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Manipulation, Management Effectiveness and Firm Financing Evidence from Greece. *Managerial Finance* Vol. 36 No. 3
- Cruz, D., & Luiz, A. (2015). Earnings Management Choice: An Empirical Study on The Impact of Earnings Management on Stock Returns. *DLSU Research Congress 2015*

- Dutzi, A., & Rausch, B. (2016). Earnings Management Before Bankruptcy: A Review of The Literature. *Journal of Accounting and Auditing: Research and Practice* Vol. 2016
- DeAngelo, L. E. (1986). Accounting Number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*. Vol 67. No.1: 77-95.
- Dechow, P. M, Sloan, R.G, and Sweeney, A.P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* Vol. 70. No. 2. April 1995. Pp-193-225.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* . Edisi 7. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2014). *Structural Equation Modeling* . Edisi 4. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghazali, A., Shafie, N., & Sanusi, Z. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economic and Finance* 28 190 -201
- Gavious, I. (2007). Market Reaction to Earnings Management: The Incremental Contribution of Analysis. *International Research Journal of Finance and Economics* No. 8
- Habib, A., Bhuiyan, M., & Islam, A. (2013). Financial Distress, Earnings Management and Market Pricing of Accruals During the Global Financial Crisis. *Managerial Finance* Vol 39 No. 2 155 -180
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 17. Issue 1-3: 85-107.
- Hartono, J. (2016). *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta
- Inaam, Z., Khmoussi, H., & Fatma, Z. (2012). Audit Quality and Earnings Management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* Vol 2 No. 2
- Iqbal, A. , Zhang, X. , & Jebran, K. (2015). Corporate Governance and Earnings Management: A Case of Karachi Stock Exchange Listed Companies . *Indian Journal of Corporate Governance* 8(2) 103-118
- Iqbal, A. & Strong, N. (2010). The Effect of Corporate Governance on Earnings Management Around UK Right Issues. *International Journal of Managerial Finance*. Vol. 6 Iss 3 PP. 168-189

- Jensen & Mekling . (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Jones, J. (1991). Earning Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. Vol 29. No 2: 193-228
- Kasipillai, J. & Mahenthiran, S. (2013). Deferred Taxes, Earning Management, and Corporate Governance: Malaysian Evidence. *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 9 1-18
- Khamoussi, Z. (2016). Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management: A Meta Analysis. *International Journal of Law and management* Vol 58
- Kwag, S.w., & Stephens, A.A., (2010). Investor Reaction to Earning Management,. *Managerial Finance* vol. 36, No.1
- Leventies, S. & Dimitropoulos, P. (2012). The Role of Corporate Governance in Earnings Management: Experience from US Banks. *Journal of Applied Accounting Research* Vol. 13 No. 2
- Lawrence, A., Meza, M., & Zhang, P. (2011). Can Big 4 versus Non-Big 4 Differences in Audit- Quality Proxies Be Attributed to Client Characteristic? . *The Accounting Review* Vol 86 No. 1 259-286
- Mohammadi, F., & Amini, P. (2016). Investigating the Relationship Between Financial Distress and earnings management in Corporations of Accepted in Tehran Stock Exchange. *International Academic Journal of Accounting and Financial Management* Vol 3 No. 6 41- 50
- Nagar, N., & Sen, K. (2016). Earnings Management Strategies During Financial Distress. *Indian Institute of Management Ahmedabad, India*
- Nuryaman. (2013). The Influence and Earnings Management on Stock Return and The Role of Audit Quality as a Moderating Variable. *International Journal of Trade, Economic and Finance* Vol. 4 No. 2
- Othman, H. (2016). The Impact of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management in Islamic Banks in The Middle East Region. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Vol 7 Iss 4 pp -
- Rusmin, R., Astami. E., & Hartadi, B. (2014). The Impact of Surplus Free Cash Flow and Audit Quality on Earnings Management The Case Of Growth Triangle Countries. *Asian Review of Accounting* Vol 2 No. 3 217 - 232
- Rusmin, R. (2010). Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal* Vol 25 No. 7 618 - 638

- Salama, A. Hussainey, K. & Habbash, M. (2010). Corporate Enviromental Disclosure, Coporate Governance and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal* Vol 25 No. 7.
- Saleem, Alzoubi, E. (2016). Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Reearch* Vo. 17 No. 2
- Sayari, S., Omri, A., Finet, A., & Harrathi, H. (2013). The Impact of Earnings Management on Stock Returns: The Case of Tunisian Firms. *International Research Journal of Accounting and Auditing* Vol 1 7-21
- Selahudin, N., Zakaria, N., Sanusi, Z., & Budsaratragoon, P. (2014). Monitoring Financial Risk Ratios and Earning Management:Evidence from Malaysia and Thailand . *Procedia-Social and Behavioral Science* 145 51-60
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*, Prentice-Hall, Toronto, Canada.
- Selahudin, N., Zakaria, N., & Sanusi, Z. (2014). Remodelling the Earnings Management with the Appearance of Leverage, Financial Distress and Free Cash Flow: Malaysia and Thailand Evidence. *Journal of Applied Sciences* Vol 14 No. 21
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Edisi pertama. Jakarta: Grasindo.
- Sutojo, S. dan Aldridge, E. J.. (2008). *Good Corporate Governance*. Jakarta, Damar Mulia Pustaka.
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earning Management. *The Accounting Review* Vol.85.No.2 pp.695-717.
- Yasar, A. (2013). Big Four Auditors' Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Turkish Stock Market. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 4 No. 17